

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM LIRIK LAGU “HAGIA” KARYA BARASUARA

Muhammad Raditya Nugraha, Eka Yusup, Ema
Universitas Singaperbangsa Karawang
raditnugjraha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi toleransi beragama dalam lirik lagu “Hagia” karya Barasuara menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma kritis, berfokus pada tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, lirik lagu menggambarkan secara objektif aktivitas spiritual, ibadah, rutinitas keagamaan, dan tindakan saling mengampuni dalam kehidupan manusia. Pada tingkat konotasi, terdapat simbol verbal inklusif dan strategi hibriditas budaya, di mana Barasuara menggabungkan diksi spiritual umum dengan potongan doa sakral lintas iman (Doa Bapa Kami) untuk meruntuhkan sekat perbedaan dan menegaskan kesetaraan manusia. Sementara pada tingkat mitos, toleransi dikonstruksikan sebagai kebutuhan sosial yang mendesak dalam masyarakat majemuk. Lagu ini membangun pandangan baru bahwa nilai kemanusiaan adalah dasar beragama yang paling universal, dan bukti iman yang paling nyata adalah keberanian untuk saling mengampuni. Kesimpulannya, lirik lagu “Hagia” bukan sekadar curahan hati pribadi musisinya, melainkan sebuah ajakan untuk membangun kesadaran baru tentang toleransi aktif yang melampaui batasan dogmatis institusi keagamaan formal.

Kata Kunci: Barasuara, Lirik Lagu, Semiotika Roland Barthes, Toleransi Beragama

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of religious tolerance in the lyrics of the song “Hagia” by Barasuara, using Roland Barthes’ Semiotic approach. This study employs a qualitative method within a critical paradigm, focusing on three levels of meaning denotation, connotation, and myth. The results show that at the denotative level, the lyrics objectively describe everyday spiritual activities, worship, religious routines, and the act of forgiving others. At the connotative level, inclusive verbal symbols and cultural hybridity strategies are identified, where Barasuara blends universal spiritual diction with excerpts from a sacred interfaith prayer (The Lord’s Prayer) to dissolve boundaries of difference and emphasize human equality. Meanwhile, at the level of myth, tolerance is constructed as an

urgent social necessity within a pluralistic society. The song builds a new perspective that human values are the most universal foundation of religion, and the most concrete evidence of faith is the moral courage to actively forgive one another. In conclusion, the song "Hagia" is not merely a personal expression of the musician's anxiety, but rather a call to cultivate a new awareness regarding active tolerance that transcends the dogmatic boundaries of formal religious institutions.

Keywords: Barasuara, Religious Tolerance, Roland Barthes' Semiotics, Song Lyrics

PENDAHULUAN

Lagu "Hagia" karya dari grup musik bernama Barasuara, yang dirilis dan terdapat dalam album *Taifun* (2015) dan diciptakan oleh Iga Massardi, muncul sebagai isu sosiokultural yang menarik sekaligus karya seni yang memerlukan pemahaman mendalam terkait pesan toleransi dan solidaritas sosial. Judul lagu ini terinspirasi langsung dari Hagia Sophia di Istanbul, Turki, sebuah bangunan bersejarah lintas peradaban yang merefleksikan keagungan teologis dan kultural dari berbagai imperium besar dunia (Syahrani, 2025). Data empiris ini menunjukkan yakni penciptaan lagu yang secara eksplisit menempatkan nilai kemanusiaan sebagai pilar utama untuk memotivasi nilai toleransi beragama (Opini id, 2018). Penegasan ini memandang bahwa karya ini "bukan lagu agama" menunjukkan strategi komunikasi inklusif yang bertujuan merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa sekat dogmatis (Opini id, 2018) Pendekatan tersebut berkaitan dengan gagasan bahwa musik dapat membantu memperkuat persatuan bangsa secara strategis melalui difusi nilai-nilai luhur secara umum (Tumimbang & Saliareng, 2024).

Secara global dan nasional, literatur mengungkapkan bahwa ketegangan dalam kelompok masyarakat terjadisebab perbedaan keyakinan yang sering kali menjadi latar belakang sosiokeagamaan memicu munculnya gerakan perdamaian, di mana lagu ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pluralisme di Indonesia (Anadza dkk., 2023). Pesan perdamaian ini sangat relevan bagi masyarakat kontemporer, mengingat manifestasi intoleransi keagamaan dan masalah sosial masih kerap muncul di ruang publik. Realitas objektif ini terekam jelas dalam kasus pembubaran ibadah dan pengrusakan rumah ibadah Jemaat Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) oleh sekelompok massa di Kota Padang, Sumatra Barat pada Minggu, 7 Juli 2025 (arahkita.com, 2025). Kasus horizontal ini disebabkan oleh sentimen kolektif warga sekitar yang meyakini bangunan hunian tersebut diubah menjadi tempat ibadah tanpa mendapatkan izin yang resmi dari pemerintah setempat (Ricky, 2025)

Masyarakat Indonesia di lingkungan heterogen secara aktif memaknai, mengalami, dan mengkonstruksi realitas seputar praktik kehidupan beragamanya. Namun, terjadi perbandingan antara lirik yang tenang dan realitas sosial yang keras pada kasus di atas memunculkan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya pesan toleransi itu dikonstruksi, dialami, dan dipahami melalui bahasa verbal dalam musik. Pemahaman terhadap dimensi komunikasi dalam fenomena ini juga masih terbatas, padahal musik populer hampir selalu dijadikan sebagai saluran komunikasi budaya yang mengintegrasikan pesan moral serta instrumen sosial ke dalam ruang kognitif khalayak (Sihabuddin dkk., 2023; Mukhtasya & Wijayanti, 2023). Melalui struktur liriknya, musik memiliki kemampuan mengonstruksi narasi kuat yang menstimuli pendengar dalam merenungkan teks dan memanfaatkan wawasan personal mereka untuk memahami arti kebebasan dalam hal kepercayaan (Anggraeni dkk., 2024; Tumimbang & Saliareng, 2024; Alif dkk., 2023; Avandra dkk., 2023).

Penelitian ini mengadopsi perspektif dari semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini menawarkan kerangka teoretis yang tepat untuk menelusuri sistem tanda verbal melalui dua tingkat signifikasi, yaitu makna denotasi sebagai tatanan pertandaan di tingkat pertama yang menghasilkan makna literal-leksikal, serta makna konotasi yaitu yang melibatkan aspek emosional dan pengalaman budaya (Kevinia dkk., 2024a; Rohmaniah, 2021). Dalam konteks ini, lirik lagu tidak hanya dilihat sebagai susunankata indah, melainkan sebagai tanda sosiokultural yang mencakup akumulasi makna konotatif yang mengkristal menjadi mitos, yakni tatanan tingkat kedua yang memiliki fungsi sebagai instrumen naturalisasi ideologi toleransi dalam kehidupan masyarakat (Kurniawan, 2001). Fokus analisis diarahkan pada bagian lirik: *"Sempurna yang kau puja / Dan ayat-ayat yang kau baca / Tak kurasa berbeda / Kita bebas untuk percaya"* dan juga bait konklusif: *"Seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami"*.

Penelitian ini secara khusus mengisi kekosongan kajian melalui tiga nilai kebaruan (*novelty*). Pertama, secara kontekstual, penelitian ini menyoroti kedalam representasi toleransi beragama pada lagu "Hagia" di tengah dinamika keragaman enam agama resmi di Indonesia yang rentan terhadap klaim kebenaran sepihak (Anadza dkk., 2023; Ramadhan, 2023). Kedua, secara teoretis, penelitian ini mengevaluasi keterbatasan literatur semiotika Roland Barthes terdahulu di Indonesia yang paling banyak masih didominasi tema di luar isu pluralisme keagamaan, seperti wacana *self-love* pada "Tutur Batin" (Marlita dkk., 2022),

kritik hukum pada "Bingung" (Mukminin dkk., 2024), feminisme pada "Anganku Anganmu" (Siagian, 2024), romantisisme pada "Kupu-Kupu" (Ratnaduhita dkk., 2025), sampai kedukaan personal pada "Gala Bunga Matahari" (Santoso & Firliandoko, 2025). Ketiga, secara tematik, fokus pada "pengalaman komunikasi verbal" melalui semiotika Barthes memberikan lensa unik untuk membongkar bagaimana ideologi toleransi dikonstruksi secara multidimensional melebihi batas toleransi pasif (Devi, 2020; Duraesa, 2019; Ramadhan, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena representasi toleransi beragama dalam lirik lagu "Hagia" karya Barasuara yang merupakan persoalan sosial yang kompleks. Meskipun teks lagu ini sarat akan simbol perdamaian, masih terdapat celah pengetahuan yang signifikan terkait pemahaman mendalam atas struktur tanda pembentuk maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengkaji lebih dalam tiga pertanyaan utama penelitian: bagaimana makna denotatif yang terkandung dalam lirik, bagaimana makna konotatif yang muncul melalui tanda-tanda sosio-religius, serta bagaimana mitos tentang toleransi beragama direpresentasikan dalam lagu tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan teori semiotika komunikasi, kontribusi teoretis bagi kajian sosiologi musik, serta kontribusi praktis bagi pelaku industri musik dalam memproduksi karya seni populer yang memuat substansi sosial positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma Kritis dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Paradigma kritis tersebut dipilih secara reflektif untuk mengungkap teks lirik lagu sebagai ruang ideologis yang menunjukkan relasi kuasa, wacana sosial, serta kritik kepada dikotomi dogmatis yang terdapat dalam konteks keragaman agama. Melalui proses induktif, studi deskriptif ini menitikberatkan pada analisis data non-numerik berupa teks verbal bertujuan untuk menemukan kedalaman interpretasi makna dibalik fenomena yang diamati. Objek penelitian ini berfokus pada fokus kajian untuk memperoleh data yang valid sedangkan subjek penelitiannya mengarah pada entitas tanda dan makna yang merepresentasikan nilai toleransi beragama. Pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu September 2025 hingga April 2026, yang bertempat

secara fleksibel melalui pengumpulan dokumen daring dan literatur terkait di wilayah Jakasampurna, Bekasi Barat.

Data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Hagia" karya Barasuara yang dirilis pada tahun 2015 dalam album Taifun. Fokus pengumpulan data primer diarahkan pada fragmen lirik spesifik yang terdapat tanda-tanda sosiokeagamaan universal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi studi dokumentasi untuk menghimpun dokumen teks tertulis lirik lagu, serta studi teks berupa observasi mendalam untuk membedah simbol, diksi, dan wacana keagamaan secara kognitif. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku elektronik, artikel jurnal ilmiah, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam riset ini menerapkan teknik analisis semiotika tatanan pertandaan (*order of signification*) Roland Barthes. Mengingat lagu "Hagia" tidak menggunakan struktur konvensional (verse-chorus), peneliti membagi lirik lagu ke dalam beberapa unit analisis berdasarkan blok makna secara kronologis. Langkah analisis operasional meliputi: (1) mengidentifikasi signifikasi tahap pertama untuk memetakan makna denotatif atau makna utama leksikal; (2) mengidentifikasi signifikasi tahap kedua untuk mengurai makna konotatif berdasarkan tautan emosi dan nilai budaya masyarakat serta (3) membongkar mitos modern untuk mengungkap bagaimana ideologi toleransi beragama dinaturalisasi agar tampak wajar di ruang publik. Untuk menjaga keabsahan data agar tetap valid, kredibel, dan objektif, dilakukan triangulasi teori. Langkah ini dijalankan dengan membandingkan hasil interpretasi semiotika Barthes milik peneliti dengan kerangka konseptual pendukung, data penelitian terdahulu, serta teori sosial yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Representasi toleransi beragama dalam lirik lagu "Hagia" karya Barasuara bisa dilihat bahwa konstruksi toleransi tidak berdiri sendiri, tetapi bersifat multidimensi, kontra-hegemonik, dan berhubungan satu sama lain. Melalui tataran ketiga semiotika Roland Barthes dan sintesis teori konstruksi sosial, hal ini mengindikasikan bahwa representasi toleransi beragama yang terkandung dalam lagu ini memuncak pada pembentukan mitos atau ideologi kemanusiaan. Lirik lagu "Hagia" menjadi ruang kritis di mana teks keagamaan dianalisis secara kritis menjadi sebuah pesan perdamaian horizontal, di mana hak kodrati

untuk percaya dan etika saling memaafkan bersinggungan dan saling menguatkan dalam realitas masyarakat multikultural.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap tataran mitos (ideologi) Roland Barthes yang didukung oleh dialektika sosiologis Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, ditemukan bahwa mitos toleransi dalam lagu "Hagia" terbagi ke dalam tiga tipologi utama yang saling terkait:

Mitos Keilahian Universal (*Universal Divinity*)

Mitos ini muncul berasal dari naturalisasi perbedaan kitab suci dalam bait "*Sempurna yang kau puja / Dan ayat-ayat yang kau baca*". Di tingkat mitos, perbedaan tersebut ditempatkan sebagai hal yang lumrah karena pada tujuan akhirnya dari setiap orientasi ketuhanan bermuara dari kesamaan esensi keilahian. Mitos ini secara kritis meredam radikalnya klaim kebenaran tunggal (*truth claim*) yang sering memicu konflik di ruang sosial.

Mitos Pluralisme Kemanusiaan (*Natural Pluralism*)

Mitos ini direpresentasikan melalui bait "*Tak kurasa berbeda / Kita bebas untuk percaya*". Barasuara membangun mitos bahwa kebebasan beragama adalah hak kodrat-alami (*natural rights*) yang melekat sejak manusia lahir. Penggunaan kata "Kita" didekonstruksi untuk menghapus sekat pemisah antara kelompok mayoritas dan minoritas, agar relasi antar-manusia dikembalikan pada kesamaan hakikat derajat sosial yang setara.

Mitos Kemanusiaan di Atas Agama (*Humanity Over Formality*)

Mitos ini bekerja paling radikal melalui penggalan potongan dari Doa Bapa Kami Kristiani dalam lagu *rock* Indonesia. Pada tahapan ini, posisi dari toleransi tidak lagi sebagai teori di atas kertas, tetapi juga aksi pemulihan hubungan sosial secara nyata. Barasuara mengonstruksi mitos bahwa toleransi sejati akan terwujud ketika manusia berani memposisikan implementasi etika universal, yaitu sikap pemaaf dan pengampunan antarsesama, di atas formalitas institusi atau ritus keagamaan individu.

Ketiga tipologi mitos ini saling berkitan dalam pengalaman sosiologis masyarakat. Proses dari Mitos ini melalui momen eksternalisasi yang berasal dari kegelisahan batin Iga Massardi melihat intoleransi, terobjektifikasi menjadi fakta sosial yang hidup mandiri di atas panggung terbukti secara empiris melalui peleburan batas identitas saat perempuan berhijab menyanyikan lagu tersebut bersama-sama sampai terinternalisasi ke dalam skema kognitif

pendengar sebagai agen sosialisasi sekunder yang merangsang kesadaran inklusif publik sehari-hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tekstual semiotika Roland Barthes dan sintesis teori konstruksi sosial dalam penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa representasi toleransi beragama dalam lirik lagu "Hagia" karya Barasuara memiliki karakteristik yang kompleks, kontra-hegemonik, dan multifungsi, dengan akar utama terhadap pembentukan mitos kemanusiaan di atas formalitas dogmatis keagamaan. Konstruksi ideologi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bermanifestasi melalui tiga tipologi mitos utama yang saling terkait, yaitu Mitos Keilahian Universal, Mitos Pluralisme Kemanusiaan, dan Mitos Kemanusiaan di Atas Agama. Melalui ketiga mitos ini, Barasuara secara radikal menembus wacana eksklusivisme keagamaan di Indonesia dengan menawarkan sudut pandang bahwa tujuan akhir setiap orientasi ketuhanan adalah esensi keilahian yang sama, kebebasan beragama adalah hak kodrati-alami (*natural rights*), serta toleransi sejati baru dapat terwujud ketika manusia berani menempatkan aksi nyata saling memaafkan antarsesama di atas formalitas institusi ritual yang kaku.

Secara sosiologis, operasionalisasi ketiga mitos ini bekerja melalui dialektika konstruksi sosial yang utuh. Barasuara berhasil melakukan eksternalisasi kegelisahan sosiokultural ke dalam teks lagu, mengobjektivasinya sebagai fakta sosial yang hidup mandiri dan menawarkan wacana etika praktis di tengah masyarakat, hingga menginternalisasikannya ke dalam skema kognitif pendengar melalui secara berulang dalam mengonsumsi media.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya dalam memanfaatkan medium seni dan budaya populer sebagai saluran sosialisasi nilai inklusivitas yang tidak menghakimi bagi generasi muda. Program edukasi keberagaman perlu bergerak melebihi batas formalitas ritus keagamaan yang kaku dan mulai menekankan pada implementasi aksi kemanusiaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana mitos toleransi dalam teks lagu ini diresepsi oleh audiens lintas iman di era media digital akan memberikan pemahaman yang lebih inklusif mengenai efektivitas musik sebagai ruang resolusi konflik sosio-religius.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Hagia* karya Barasuara merepresentasikan toleransi beragama sebagai konstruksi sosial yang kompleks, multidimensional, dan bersifat kontra-hegemonik terhadap wacana eksklusivisme keagamaan. Representasi tersebut termanifestasi melalui tiga tipologi mitos yang saling berkaitan, yaitu Mitos Keilahian Universal yang menempatkan perbedaan keyakinan sebagai jalan menuju esensi ketuhanan yang sama, Mitos Pluralisme Kemanusiaan yang menegaskan kebebasan beragama sebagai hak kodrati setiap manusia, serta Mitos Kemanusiaan di Atas Agama yang mengedepankan implementasi nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti sikap memaafkan dan pengampunan, di atas formalitas institusi keagamaan. Ketiga mitos tersebut terbentuk melalui proses dialektika sosial berupa eksternalisasi kegelisahan pencipta lagu terhadap fenomena intoleransi, objektivasi menjadi wacana sosial yang hidup dalam ruang budaya populer, serta internalisasi oleh pendengar sebagai nilai yang membentuk kesadaran inklusif. Dengan demikian, lagu *Hagia* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media edukasi sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. N., Nuffus, H., R, A., Wulandari, Y. F., & Adrian, M. Z. (2023). Pandangan Islam Terhadap Musik. *Journal Islamic Education*, 1(2), 157–166.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Anadza, H., Pasopasti, R. U., & Syarifuddin. (2023). Exploring Indonesian Religious Tolerance And Orientational Pluralism Through Barasuara's "Hagia." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 20(2), 230–260.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7676>
- Anggraeni, S., Liliyana, & Muharam, F. (2024). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu "Teramini" Karya Ghea Indrawari. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 307–320.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1319>
- Avandra, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Pengaruh Musik Terhadap Motivasi Belajar Dan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 2620–2629.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.997>
- arahkita.com. (2025, Juli 28). *Kasus Intoleransi di Padang: Pemerintah Dinilai Abai, Kekerasan terhadap Jemaat Kembali Terulang*. arahkita.com.
https://www.arahkita.com/hukumdankriminalitas/102053_kasus-intoleransi-di-padang--pemerintah-dinilai-abai--kekerasan-terhadap-jemaat-kembali-terulang

- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Efendi, E., Kamala, M. Y., & Arianti, M. (2023). Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur. *Journal on Education*, 05(02).
- Ersyad, F. A., & Arifin, D. S. (2023). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Desain Logo*. CV. Bintang Semesta Media. <https://books.google.co.id/books?id=ocHcEAAAQBAJ>
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2), 131. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024a). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024b). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Krisnanda, I. B. P. B., Suardana, I. W., & Yasa, G. P. P. A. (2023). Penerapan Konsep Representasi Pada Music Video Tinkerbelle Bali Di Dewatantis Studio. *JURNAL CALLACITRA*, 3(1), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/cc.v3i1.2259>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Indonesiatara. <https://books.google.co.id/books?id=fxhA1o7t4i0C>
- Mardiyah, A., Azkiya, H., & Salsabila, N. (2025). Representasi Kesehatan Mental dan Pesan Moral dalam Komik “Beban di Balik Senyuman”: Kajian Semiotika. *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i1.1513>
- Marlita, S., Rahmayanti, D. R., & Rambe, W. P. (2022). Representasi Pesan Selflove Dalam Lirik Lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita. *MASSIVE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.35842/massive.v2i2.78>
- Mas, I. N. (2019). *Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus*.
- Mukhtasya, F. N. N., & Wijayanti, Q. N. (2023). Analisis Representasi Komunikasi Massa Pada Makna Lirik Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah Terhadap Remaja Yang Menghargai Keberadaan Ibunya. *Jurnal Media Akademik*, 1(1), 327–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/JMA/v1i1.24>
- Mukminin, M. S., Prasetya, K., Muhhit, A. A., Yaman, N., & Sari, Y. T. (2024). Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(3), 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jlelc.2024.19217>
- Opini id. (2018, Juli 19). *Barasuara - Hagia | Melirik Lirik*. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=QuPDa_AW090
- Ramadhan, M. R. (2023). Eksistensi Pluralisme Di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 43–55.
- Ratnaduhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu: Analisis Semiotika Barthes. *Promusika*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.15213>

- Ricky, M. (2025, Agustus 5). *Komnas Perempuan Catat 8 Kasus Intoleransi Sepanjang 2025, Anak Jadi Korban*. news.espos.id. <https://news.espos.id/komnas-perempuan-catat-8-kasus-intoleransi-sepanjang-2025-anak-jadi-korban-2126961>
- Santoso, A., & Firliandoko, R. (2025). Representasi Fase Five Stages of Grief Dalam Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 4(8), 6263–6278. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20720>
- Siagian, P. Y. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Lirik Lagu “Anganku Anganmu” Karya Raisa Feat Isyana Sarasvati. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 102–109. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.174>
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih. (2023). Semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk mengkaji logo Kantor Pos. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 183–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43650>
- Syahrani, R. (2025, Januari 25). *Sejarah Hagia Sophia, Masjid di Istanbul, Turki Ini*. ARRAYAN. <https://arrayan.travel/blog/destinasi/hagia-sophia/>
- Tumimbang, M. A., & Saliareng, R. (2024). Simfoni Kebhinekaan: Menggagas Peran Musik dalam Memperkuat Persatuan Bangsa Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1, 45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v1i1.4>
- Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Bagian*, 6(1), 84–92. <https://ejournals.com/ojs/index.php/>